
Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Membaca di Lingkungan Sekolah

Raeny Surya

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

Email Korespodensi: raenyy10@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 21-10-2025

Disetujui 31-10-2025

Diterbitkan 02-11-2025

Katakunci:

*Literasi Membaca,
Kegiatan Pengabdian,
Lingkungan Sekolah,
Minat Baca*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya literasi membaca di lingkungan sekolah. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada rendahnya minat baca di kalangan siswa dan lemahnya budaya literasi di sekolah. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rendahnya literasi membaca dipengaruhi oleh dua faktor utama, yang paling dominan adalah rendahnya motivasi siswa untuk membaca, yang disebabkan oleh persepsi bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan dan tidak sepraktis mengakses media digital. Faktor lain yang paling memengaruhi adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi membaca perlu dilakukan secara kolaboratif antara siswa, guru, dan sekolah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Surya, R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Membaca di Lingkungan Sekolah. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(6), 1820-1827. <https://doi.org/10.63822/hghwcz93>

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi membaca di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kemampuan literasi membaca menjadi pondasi utama yang sangat memengaruhi seluruh proses belajar. Oleh sebab itu, literasi tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa untuk mengenali, menafsirkan, memahami, dan menerapkan ilmu yang telah didapatkannya di bangku sekolah dengan tujuan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membaca merupakan istilah umum yang merujuk pada seperangkat kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan literasi yang baik, maka peserta didik akan mampu berpikir secara kritis, kreatif, serta mampu menyelesaikan masalah yang kompleks secara mandiri. (Kanusta, 2021)

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia sangat rendah dan menjadi persoalan serius. Rendahnya literasi membaca di Indonesia terlihat dari data statistik *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* berada di peringkat ke-100 dari 280 negara pada tahun 2022. Sedangkan survei *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 78 negara. Berdasarkan data tersebut, Indonesia kerap menempati peringkat bawah dalam hal literasi membaca. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa-siswa di Indonesia belum terbiasa membaca serta memanfaatkan bacaan sebagai sumber pengetahuan. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dan menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. (Rizki Saputra, 2024)

Dengan rendahnya kemampuan literasi membaca siswa, maka menyebabkan menurunnya prestasi akademik serta berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, kreatif dan analitis. Pada dasarnya kemampuan ini sangat dibutuhkan di era modern, karena sejatinya literasi membaca merupakan dasar bagi penguasaan berbagai bidang ilmu. Melalui kegiatan membaca seseorang dapat memperluas wawasan, menambahkan pengetahuan serta memberi gambaran sudut pandang terhadap dunia. Rendahnya literasi membaca merupakan persoalan pendidikan yang memerlukan perhatian serius. (Iman, B., 2022)

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai langkah untuk menanggulangi rendahnya literasi membaca. Salah satunya ialah peluncuran Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2015. Gerakan ini merupakan induk gerakan literasi di lingkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Fokus utama GLN meliputi literasi dasar, yaitu: literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan budaya & kewargaan. (Nurhalizar & Mardianto, 2023) Gerakan literasi nasional memiliki tiga turunan program, yaitu Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Gerakan literasi sekolah merupakan bentuk kesadaran pemerintah akan pentingnya membangun budaya literasi dalam dunia pendidikan agar tercipta budaya membaca di lingkungan sekolah, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Program ini telah berjalan hingga saat ini, dalam pelaksanaannya mengharuskan setiap sekolah menyediakan waktu khusus untuk literasi. (Zalukhu & Zalukhu, 2024)

Selain itu, pemerintah juga telah menyediakan buku digital melalui platform daring, menyelenggarakan lomba-lomba literasi, dan kolaborasi antara sekolah dengan perpustakaan daerah. Walaupun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasilnya masih belum sesuai dengan harapan. Program-program literasi seringkali belum berjalan secara optimal karena kurangnya pendampingan dan lemahnya budaya literasi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Dapat

disimpulkan bahwa peningkatan literasi tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan dari pemerintah, akan tetapi juga membutuhkan keterlibatan seluruh komponen masyarakat. (Fatmasari, 2025)

Rendahnya literasi membaca di lingkungan sekolah disebabkan oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Dari faktor internal, kurangnya motivasi intrinsik untuk belajar melalui membaca, serta kesulitan memahami teks yang panjang dan membosankan. Adapun dari faktor eksternal, perpustakaan yang kurang memadai, metode pembelajaran yang belum mampu menuntun kebiasaan membaca secara aktif. Lingkungan keluarga juga menjadi faktor penyebab rendahnya literasi membaca siswa, karena kebanyakan orang tua lebih sibuk menghabiskan waktu dengan bermain gadget dan fokus pada diri sendiri tanpa memperhatikan kegiatan yang dilakukan anaknya di rumah. Padahal orang tua memiliki peran yang lebih penting dalam menanamkan budaya membaca sejak dini. (Hijjayati et al., 2022)

Sebagian siswa-siswa di Indonesia cenderung lebih menikmati hiburan yang ditampilkan di gadget daripada membaca buku atau sejenisnya untuk menambah pengetahuan baru. Bagi mereka membaca hanya sekedar aktivitas sekolah dan bukan kebiasaan yang harus dilakukan dimanapun. Keadaan ini semakin diperburuk dengan kemajuan teknologi digital yang menghadirkan berbagai jenis hiburan, sehingga menarik perhatian siswa untuk berlama-lama di depan gadget dibandingkan membaca sesuatu yang lebih bermanfaat. (Marpaung, 2018)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa rendahnya literasi membaca disebabkan oleh banyak faktor, baik secara internal maupun eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal adalah segala aspek yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat dan motivasi, sementara faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan keluarga, dan pengaruh media digital. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan (Juli et al., 2024) ditemukan fakta bahwa faktor penyebab rendahnya literasi membaca adalah kurangnya minat membaca siswa, dan lemahnya motivasi belajar. Faktor lainnya adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan dari pihak keluarga, serta pengaruh media digital yang semakin maju. Temuan ini diperkuat oleh (Sari, 2018), menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya minat membaca dan kesulitan memahami teks, tetapi juga oleh minimnya bahan bacaan yang menarik di perpustakaan sekolah. Selain itu, kurangnya kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran.

Berbagai kegiatan sebelumnya telah mengkaji tentang rendahnya literasi membaca di lingkungan sekolah dari beragam sudut pandang, seperti faktor penyebab, strategi guru, serta penerapan metode pembelajaran berbasis literasi. Namun, sebagian besar kegiatan tersebut cenderung menitikberatkan pada upaya meningkatkan kemampuan membaca tanpa menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah secara mendalam. Sebagian besar kajian masih memisahkan aspek-aspek penyebab secara terpisah, misalnya hanya meneliti minat baca siswa atau hanya menyoroti peran guru tanpa melihat hubungan antar faktor yang saling mempengaruhi. Padahal, rendahnya literasi membaca tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja, melainkan oleh interaksi antara kebijakan sekolah, strategi guru, lingkungan keluarga serta kebiasaan siswa. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya literasi membaca di lingkungan sekolah serta memberikan solusi dalam bentuk pendampingan guru dan siswa agar budaya membaca dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, guru, dan masyarakat lainnya dalam merancang program literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, budaya membaca tidak hanya menjadi program sesaat, atau hanya sekedar aktivitas sekolah. Akan tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan hidup siswa sebagai generasi penerus bangsa yang unggul serta memiliki daya saing dan siap menghadapi tantangan global.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pra pelaksanaan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, kemudian mengidentifikasi permasalahan terkait literasi membaca. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada guru dan siswa dalam kegiatan literasi, seperti pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar, berdiskusi, serta pengelolaan pojok baca di setiap kelas. Selanjutnya pada tahap evaluasi dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap perubahan perilaku membaca siswa serta efektivitas strategi guru dalam menumbuhkan minat baca. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil kegiatan serta menemukan solusi yang relevan sesuai kebutuhan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Literasi Membaca di Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa di ketiga jenjang pendidikan masih tergolong rendah. Bagi mereka aktivitas membaca hanya akan dilakukan ketika mendapatkan perintah dari guru untuk mengerjakan tugas. Sedangkan kegiatan membaca secara mandiri, pada saat jam kosong seperti membaca buku fiksi yang dapat menghibur atau majalah masih sangat jarang dilakukan. Kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan yang terbentuk secara alami di lingkungan sekolah. Salah satu temuan yang menonjol adalah beberapa siswa lebih tertarik pada media digital seperti video-video yang tersedia di aplikasi TikTok dibandingkan membaca buku. Mereka menganggap kegiatan membaca sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak menarik, sedangkan menonton video-video pendek dianggap lebih menyenangkan karena bersifat visual dan disertai musik. Mereka juga lebih tertarik membaca *quotes* yang tersedia di sosial media dibandingkan membaca quotes di buku. Fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah ini menunjukkan keberadaan pergeseran pola literasi dari bentuk tekstual menuju bentuk audio visual, yang dapat menurunkan keterampilan memahami bacaan secara mendalam. (Latifah, 2025)

Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Literasi Membaca

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi membaca siswa di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Internal dari Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, beberapa siswa mengaku tidak memiliki minat terhadap kegiatan membaca karena dianggap terlalu membosankan. Mereka lebih suka menonton video karena visual dan suara memberikan hiburan yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai stimulasi cepat dibandingkan proses berpikir

mendalam yang menuntut kesabaran seperti membaca. Siswa lainnya mengatakan, merasa kesulitan memahami isi bacaan karena belum memiliki pemahaman yang baik. Ketika mereka mendapati satu bacaan yang tidak mereka pahami, mereka akan merasa frustrasi dan akhirnya kehilangan minat untuk membaca. Karena sikap beberapa guru kurang memberikan penjelasan lebih lanjut, kebanyakan dari guru hanya memerintah muridnya untuk mencari sendiri makna dari bacaan tersebut. Kondisi ini membuat siswa merasakan kebingungan sehingga siswa enggan melanjutkan bacaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Lestari & Ramadan, 2024), mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami isi teks bacaan apabila guru tidak menjelaskan kembali maksud dari bacaan tersebut. Faktor lainnya juga adalah tidak pernah dibiasakan membaca sejak dini oleh orang tua. Hal ini bisa menyebabkan seorang anak merasa kesulitan untuk mengembangkan minat membaca. Dengan demikian faktor utama rendahnya literasi membaca adalah rendahnya motivasi siswa, asumsi negatif siswa terhadap kegiatan membaca, dan lemahnya pembiasaan literasi membaca sejak dini.

b. Faktor Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam membentuk budaya literasi membaca di lingkungan sekolah. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahasa Indonesia dan wali kelas ditemukan bahwa peran guru dalam menumbuhkan literasi membaca di lingkungan sekolah tersebut masih belum berjalan secara optimal. Sebagian guru mengakui bahwa kegiatan literasi membaca di lingkungan sekolah hanya dilakukan sebatas memenuhi kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti kegiatan 15 menit membaca di awal pelajaran. Pelaksanaan program tersebut belum disertai tindak lanjut yang bermakna, seperti berdiskusi, refleksi, atau kegiatan lainnya yang dapat menumbuhkan minat membaca. Akibatnya, kegiatan membaca di sekolah terkesan hanya sekedar formalitas dan tidak memberikan dampak jangka panjang terhadap siswa.

Pada umumnya guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran secara tradisional, di mana membaca dianggap sekedar sarana untuk menjawab pertanyaan dari buku. Siswa tidak diajak menikmati bacaan sebagai sumber inspirasi, mengembangkan kreativitas berpikir dan analitis, melainkan hanya sekedar memenuhi kewajiban akademik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian guru belum mampu memanfaatkan media digital secara kreatif untuk mendukung kegiatan literasi membaca di lingkungan sekolah. Sementara siswa-siswa di zaman sekarang sedang hidup di zaman yang sangat mengandalkan media digital. Kegiatan membaca di sekolah masih terbatas pada buku cetak, padahal literasi digital dapat menjadi jembatan yang sangat efektif untuk menarik minat membaca siswa. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan guru dalam bidang teknologi pendidikan agar mampu membuat inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, rendahnya literasi membaca pada siswa tidak dapat dilepaskan dari kurangnya transformasi pedagogis di kalangan guru. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan budaya literasi membaca di lingkungan sekolah, guru seharusnya tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai inspirator, dan teladan literasi.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk budaya literasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi membaca di lingkungan sekolah tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi literasi di lingkungan sekolah yang masih tergolong belum kondusif. Salah satu temuan yang menunjukkan bahwa fasilitas pendukung literasi di lingkungan sekolah masih belum dimanfaatkan secara optimal. Perpustakaan yang seharusnya menjadi pusat kegiatan membaca masih bersifat kurang menarik bagi siswa. Sebagian besar buku yang ada tidak sesuai dengan minat serta usia pembaca, ruangan perpustakaan juga belum dirancang sebagai ruang yang nyaman untuk membaca. Di lingkungan sekolah ini juga perpustakaan masih terbilang jarang digunakan, sehingga pesan literasi tidak tertanam secara mendalam. Padahal, pembentukan budaya membaca sangat membutuhkan proses yang panjang dan konsistensi dari seluruh warga. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sekolah sangat berperan besar terhadap rendahnya literasi membaca siswa. Karena jika sekolah belum menjadi ruang yang subur bagi tumbuhnya minat literasi membaca, mata upaya meningkatkan kemampuan membaca yang dilakukan oleh guru serta siswa akan sulit berkembang. (Andina, 2017)

d. Faktor Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku tidak mendapatkan dukungan yang kuat dari keluarga untuk melakukan aktivitas membaca buku di rumah. Orang tua mereka lebih sering memberikan fasilitas berupa gadget dan wi-fi daripada menyediakan buku-buku bacaan. Oleh karena itu, waktu anak banyak dihabiskan untuk menonton atau bermain media sosial dibandingkan membaca. Anak-anak juga jarang melihat orang tuanya membaca, baik membaca buku, koran, ataupun bahan bacaan lainnya. Sehingga mereka tidak memiliki contoh nyata bahwa membaca merupakan aktivitas penting dalam kehidupan. Bagi sebagian keluarga menganggap pembiasaan dan penanaman literasi membaca adalah tanggung jawab pihak sekolah, padahal pembiasaan membaca harus dilakukan sejak dini. Dengan demikian, lingkungan keluarga memiliki pengaruh paling kuat terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Dengan kesadaran orang tua, maka terciptalah pembiasaan literasi membaca sejak dini. (Andina, 2017)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor di atas saling berhubungan dan membentuk rantai penyebab yang kompleks. Rendahnya minat membaca siswa berkaitan dengan kurangnya inovasi guru, minimnya fasilitas literasi di lingkungan sekolah, serta lemahnya dorongan membaca dari pihak keluarga. Oleh sebab itu, rendahnya literasi membaca tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, lain kan merupakan hasil dari interaksi antara faktor individu, sosial, dan kultural.

Adapun upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi membaca adalah membangun ekosistem literasi yang kondusif dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Seperti membuat pojok baca di setiap kelas, menyediakan koleksi buku yang bervariasi dan relevan dengan minat siswa, membuat perpustakaan yang lebih nyaman dan menarik perhatian siswa. Upaya lainnya adalah mendukung guru mengikuti pelatihan-pelatihan guna mengembangkan metode dan model pembelajaran berbasis digital yang mampu menumbuhkan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan (Endang Kusripinah & Subrata, 2022) , menegaskan betapa pentingnya inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan literasi baca tulis. Guru dituntut untuk mampu membuat siswa ikut serta dalam proses pembelajaran. Selain merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang menarik, guru juga

berperan sebagai role model, motivator, dan fasilitator. Maka diharapkan guru selalu menjaga sikap dan menjadi tauladan yang patut di tiru. Selain itu, sekolah perlu menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar kegiatan membaca juga terbiasa dilakukan di luar sekolah. Dengan demikian, tujuan untuk menumbuhkan budaya literasi membaca di lingkungan sekolah dapat terwujud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya literasi membaca di lingkungan sekolah disebabkan oleh faktor-faktor berikut, rendahnya motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan membaca, asumsi negatif siswa bahwa aktivitas membaca adalah hal yang membosankan, serta lemahnya kemampuan memahami suatu bacaan. Ditemukan banyak siswa lebih tertarik pada media digital seperti aplikasi Tik Tok yang dianggap lebih menyenangkan sehingga menganggap membaca buku kegiatan yang membosankan.

Faktor lainnya adalah kurangnya aktif pihak sekolah dalam menumbuhkan minat membaca, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan lemahnya dukungan dari pihak keluarga dalam membiasakan anak membaca di rumah. Oleh sebab itu, upaya peningkatan literasi membaca memerlukan kolaborasi antara siswa, guru, keluarga, dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2017). Pentingnya Literasi bagi Peningkatan Kualitas Pemuda. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9(21), 9–12. www.puslit.dpr.go.id
- Endang Kusripinah, R. R., & Subrata, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis: Literature Review. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 29–38. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.13507>
- Fatmasari, O. (2025). Menumbuhkan Budaya Literasi dalam Diri Sendiri: Cara Efektif Meningkatkan Minat Baca dan Pengetahuan. *Media Mahasiswa Indonesiq*. <https://mahasiswaindonesia.id/menumbuhkan-budaya-literasi-dalam-diri-sendiri>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Iman, B., N. (2022). Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 23–41. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14908>
- Juli, V. N., Nainggolan, R., Nababan, R. D., Lorensa, S., Sianturi, J., William, J., Ps, I., Baru, K., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Literasi Membaca Buku di Sd Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan Kepala sekolah SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion bertanggung jawab langsung dalam dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks . Pertama , keter. 3.
- Kanusta, M. (2021). *GERAKAN LITERASI DAN MINAT BACA*. Cv. Azka Pustaka.

- Latifah, Z. (2025). *Generasi Swipe Up: Ketika Anak Lebih Percaya TikTok daripada Buku*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/zuraidalatifah1703/6835ccbcc925c452ea69f302/generasi-swipe-up-ketika-anak-lebih-percaya-tiktok-daripada-buku>
- Lestari, L., & Ramadan, Z. H. (2024). Faktor penyebab kesulitan membaca dan dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa kelas II sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 119. <https://jurnaldidaktika.org>
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Nurhalizar, S., & Mardianto, M. (2023). Gerakan Literasi Nasional Dalam Peningkatan Literasi Guru Pai. *Profesi Guru Pendidikan*, 2, 431–437. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/16898%0Ahttp://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/16898/7119>
- Rizki Saputra, R. (2024). *Nestapa Gerakan Literasi di Indonesia*. UNESA. <https://s1sind.fbs.unesa.ac.id/post/nestapa-gerakan-literasi-di-indonesia>
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400>
- Zalukhu, B. S., & Zalukhu, R. P. S. (2024). Analisis Rendahnya Minat Baca dan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 1–6. <https://doi.org/10.70134/identik.v1i3.50>